

## **BULLYING DALAM PENAFSIRAN QS. AL-HUJURĀT [49]:11 PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGZA**

Sumiati<sup>1</sup>, Danial<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

e-mail : <sup>1</sup>[Sumiatiarman1@gmail.com](mailto:Sumiatiarman1@gmail.com), <sup>2</sup>[ukiedanil@gmail.com](mailto:ukiedanil@gmail.com)

### **Abstract**

This paper is a study of *bullying* based on the interpretation of QS. al-Hujurāt [49]:11. In the verse there are three behaviors that are relevant to *bullying* behavior. Therefore, the researchers used QS. al-Hujurāt [49]:11 as the text that is the focus of this study to reveal the significance of *bullying* and its relevance in the contemporary era. To answer this goal, the type of research used in this study is a qualitative research based on library search (library) using a text and context approach through the ma'na-cum-maghza framework, namely by describing *bullying* in the 7th century, intertextual and intertextual (linguistic analysis), historically both micro and macro and reveal the significance of the verse. The findings using textual analysis reveal the characteristics of *bullying* such as the presence of arrogance, swearing and gossip. With a historical analysis review on QS. al-Hujurāt [49]:11 shows that the main motive for the emergence of *bullying* is because of a person's dislike for others. This motive arises because of hatred for the perpetrators and because of differences in social status. Then through textual analysis and historical context in accordance with *bullying* that occurred in the era of technological development, this behavior began to be carried out easily through electronic devices such as cellphones, namely intimidating through social media. *Bullying* on QS. al-Hujurāt [49]:11 in today's contemporary era, with efforts to prevent such behavior, a national criminal law is enacted against the perpetrator to make him feel deterred for his actions.

**Keywords:** *Bullying, Ma'na-cum-Maghza, QS. al-Hujurāt [49]:11,*

### **Abstrak**

Tulisan ini adalah kajian tentang *bullying* yang berdasar dari penafsiran QS. al-Hujurāt [49]:11. Pada ayat ini terdapat tiga perilaku yang relevan dengan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan QS. al-Hujurāt [49]:11 sebagai teks yang menjadi fokus kajian ini untuk mengungkap signifikansi *bullying* serta relevansinya di era kontemporer. Untuk menjawab tujuan tersebut maka jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif berbasis library search (kepuustakaan) dan menggunakan pendekatan teks dan konteks melalui kerangka ma'na-cum-maghza yaitu dengan mendeskripsikan *bullying* pada abad ke 7, intertekstual dan intretetekstual (analisis linguistik), melihat historis baik secara mikro maupun makro dan mengungkap signifikansi ayat. Adapun hasil temuan dengan analisis tekstual mengungkap karakteristik *bullying* seperti adanya sifat sombong, pengumpat dan penggibah. Dengan tinjauan analisis historis pada QS. al-Hujurāt [49]:11 menunjukkan motif utama timbulnya tindakan *bullying* yaitu sebab adanya rasa ketidaksukaan seseorang kepada kepada orang lain. Motif ini muncul karena adanya kebencian kepada pelaku maupun karena adanya perbedaan status sosial. Kemudian melalui analisis tekstual dan konteks historis sesuai dengan tindakan *bullying* yang terjadi di era perkembangan teknologi, perilaku tersebut mulai dilakukan dengan mudah melalui alat elektronik seperti handphone yaitu melakukan tindakan intimidasi melalui media sosial. *Bullying* pada QS. al-Hujurāt [49]:11 di era kontemporer saat ini, dengan

upaya untuk mencegah perilaku tersebut maka ditetapkanlah hukum pidana nasional terhadap pelaku untuk membuatnya merasa jera atas tindakannya.

**Kata Kunci:** *Bullying, Ma'na-cum-Maghza, QS. al-Hujurāt [49]:11*

## A. Pendahuluan

Pada ayat-ayat al-Qur'an banyak memuat perilaku-perilaku negatif yang dilarang oleh Allah Swt.,. Larangan terhadap perilaku-perilaku tersebut menyingkap pesan moral dan keagamaan bagi manusia dalam menjalanikehidupan yang ideal dan tentram. Salah satu contoh kasus di temukan dalam QS. *al-Hujurāt* [49]:11. Pada ayat tersebut menjelaskan tentang perilaku yang patut menjadi perhatian oleh kaum mukmin terhadap mukmin lainnya maupun kepada seluruh manusia. Dalam QS. *al-Hujurāt* [49]:11 mencakup tiga perilaku mukmin yang dilarang oleh Allah kepada mukmin lainnya maupun kepada seluruh manusia secara umum. Menurut peneliti bahwa ayat tersebut berhubungan dengan fenomena *bullying* yang marak terjadi di era masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk menguji asumsi bahwa ayat ini berkaitan dengan *bullying* dengan menggunakan pendekatan teks dan konteks melalui teori *ma'na-cum-maghza* agar ayat di atas dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menghadapi problematika pada masa kini.

Kajian tentang fenomena *bullying* dalam penafsiran al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya Dhiyaul Furqon (2020), Anggraeni & Inten (2021), Auwalul Makhfudhoh (2019), Yuuinul Muna (2020), Yuyu Julia (2017), Sarip Hidayatullah, (2020) (Hidayatullah, 2020) dan Moch. Amiruddin (2016). Pada penelitian terdahulu mengkaji QS. *al-Hujurāt* [49]:11 memfokuskan pada satu aspek yaitu mengkaji QS. *al-Hujurāt* [49]:11 dari pespektif klasik dan kontemporer seperti tafsir Kementerian Agama, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Kathir, dan tafsir an-Nūr. Titik perbedaan dari penelitian ini yaitu pada titik metodologi penelitian, kajian-kajian di atas belum ada yang membahas aspek interpretasi pada konteks masa kini secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode *ma'na-cum-maghza* untuk mengungkap signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis kemudian merelevansikan QS. *al-Hujurāt* [49]:11 di era kontemporer. Selain itu, kajian-kajian lain juga dibahas oleh Intan Kurnia Sari (2018), dan Badru Zaman (2018). Dalam penelitian terdahulu membahas tentang *bullying* dalam al-Qur'an tetapi tidak menjadikan QS. *al-Hujurāt* [49]:11 sebagai ayat yang menjadi kajian penelitian. Beberapa ayat yang menjadi kajian penelitian terdahulu seperti QS. *at-Taubah* [9]:79, *al-An'am* [6]:10-11, QS. *Hud* [11] : 38 - 39, QS. *'Asy-Syura* [26] : 39-43, QS. *al-Maidah* [5] : 3, QS. *al-Hujurāt* [49]:13.

Namun, dalam penelitian ini hanya mengkaji QS. *Al-Hujurāt*[49]:11 dengan menggunakan teori *ma'na-cum-maghza*. Kajian ini menggunakan pendekatan teks dan konteks yang dilakukan dengan kerangka teori *ma'na-cum-maghza* untuk merekontekstualisasikan *bullying* dalam penafsiran QS. *al-Hujurāt* [49]:11. Teori ini diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin yaitu seorang tokoh hermeneutik dalam studi al-Qur'an pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Teori *ma'na-cum-maghza* adalah suatu metode penafsiran yang berupaya untuk menggali makna asli dan makna historis dan untuk mengembangkan makna tersebut agar menemukan signifikansi ayat. (An & Hadis, n.d. 2020). Pendekatan ini didasarkan pada tiga tahapan. *Pertama*, tinjauan makna historis. *Kedua*, mengungkap signifikansi fenomenal histori. *Ketiga*, menemukan signifikansi fenomenal dinamis. Beberapa langkah untuk

menemukan makna historis dan signifikansi fenomenal historis ialah tinjauan makna tekstual dengan analisis gramatikal bahasa dan strukturnya, tinjauan intertekstualisasi, tinjauan intratekstual, dan tinjauan kontekstual historis untuk mengungkap latar belakang sejarah diturunkan ayat al-Qur'an (mikro dan makro). Kemudian untuk menemukan fenomenal dinamis maka dilakukan beberapa tahapan seperti mengkategorikan ayat al-Qur'an, mengembangkan defenisi atau hakikat ayat al-Qur'an, memahami makna simbolik yang terkandung dalam ayat al-Qur'an serta menggunakan buku-buku psikologi, sosiologi untuk memperkuat argument (An & Hadis, n.d. 2020). Implikasi dalam kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagaitawaran alternatif dalam mencegah perilaku *bullying* yang marak terjadi baik di dunia pendidikan maupun dalam media sosial.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa *library reserch* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan sumber rujukan yang berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan secara deskriptif dengan menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Alkitab tentang kisah Nabi Yunus, sedangkan data sekundernya berupa buku-buku atau jurnal dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan makna asli, dan pesan signifikansi baik signifikansi fenomenal historis maupun signifikansi fenomenal dinamis pada QS. *al-Hujurat* [49]:11. Pentingnya penelitian ini agar manusia menyadari bahwa banyak bahaya yang dapat ditimbulkan oleh tindakan *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan argumen yang akan di uji bahwa teori *ma'na-cum- maghza* mampu menemukan karakteristik, motif serta memberikan solusi untuk pencegahannya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1. Deskripsi Umum QS. *al-Hujurat* [49]:11

Surah *al-Hujurat* merupakan salah satu surah madaniyyah yakni surah yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad Saw., ke kota Madinah. Dalam QS. *al-Hujurat* terdiri dari 18 ayat dan setiap ayat mengandung akidah, syariat, wujud dan kemanusiaan. Dalam QS. *al-Hujurat* memuat banyak masalah problematik mengenai tata karma baik kepada Allah Swt., Rasul Saw., orang-orang mukmin maupun kepada seluruh manusia (Shihab, 2011). Salah satu ayat yang akan dibahas dalam kajian ini adalah QS. *al-Hujurat* [49]:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِيَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan :

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang diolok-olokkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Lajnah Pentahsil Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 516).*

Ayat di atas sering dijadikan sebagai materi orientasi dalam pendidikan akhlak. Dalam dunia pendidikan bukan hanya diukur pada kemampuan intelektual, akan tetapi juga yang patut di perhatikan adalah perubahan akhlak yang lebih baik kepada peserta didik (Lutfi, 2020). Dalam ayat ini memuat pengajaran tentang bersopan santun (Al-Zuhaili, 2016) serta pesan-pesan moral agar menjadi landasan terciptanya kehidupan yang lebih baik dan menjadikan sistem pada masyarakat yang baik dan sejahtera (Shihab, 2011).

Pada QS. *Al-Hujurat* [49]:11 mengandung makna hakikat akidah, syariat, hakikat tentang wujud dan kemanusiaan (Shihab, 2011). Ibnu 'Asy'ur (1984) juga menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan untuk mengungkap sebagian penting dari perlakuan umat Islam terhadap satu sama lain, kemudian menyebar di kalangan orang-orang dari era pra-Islam. Ini adalah ucapan yang kasar dan membutuhkan larangan. Dan adapun larangan-larangan tersebut ialah *al-sukhriyah* (mengolok-olok), *al-lamz* (mencela) dan *al-nabz* (Julukan yang buruk)(Ibnu 'Asy'ur, 1984, hal. 246).

## C.2. Penafsiran Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

Aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini di turunkan sebagai bentuk larangan Allah Saw., kepada mereka yang beriman untuk mengolok-olok, mengejek, merendahkan ataupun menghina orang lain, mencela serta memberikan julukan yang buruk kepada orang yang beriman lainnya, sebab panggilan yang buruk adalah panggilan kefasikan dan barang siapa yang tidak bertaubat maka merekalah orang-orang yang zalim (Aṭ-Ṭabarī, 2014).

Menurut Ibnu Kaṣīr larangan untuk mencela dalam ayat ini dalam bentuk ucapan, hal senada juga sesuai dengan pendapat al-Ḍuhailī bahwa *al-lamz* adalah larangan mencela dalam bentuk perkataan atau ucapan sedangkan larangan mencela dalam bentuk perbuatan disebut dengan *al-hamz* (al-Ḍuhailī, 2016). Sedangkan Quraish Shihab berbeda dalam penafsirannya, ia mengutip pendapat Ibn 'Asy'ur yang menjelaskan bahwa ayat ini adalah perilaku mencela dalam bentuk isyarat, bibir, tangan, ataupun dalam bentuk ucapan yang mengejek dan mengancam (Shihab, 2011).

Selain dari kata *al-lamz*, perbedaan lainnya juga pada kata *tanābazū* (gelar buruk) juga terdapat perbedaan pendapat. Menurut aṭ-Ṭabarī yang di maksud dalam ayat ini ialah memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, hal senada juga disebutkan oleh al-Ḍuhailī bahwa yang dimaksud dengan *tanābazū* (gelar buruk) adalah memanggil dengan nama sebutan yang buruk yang tidak disukai. Namun menurut Shihab yang dimaksud dengan *tanābazū* ialah siapapun yang tersinggung dengan panggilan buruk, kemudian mereka membalas dengan cara yang sama, sehingga terjadi *al-tanābūz*.

## C.3. Rekontekstualisasi Penafsiran QS. Al-Hujurat [49]:11

### C.3.1 Tinjauan Analisis Linguistik

#### a) *Yā ayyuhallāzīna āmanū* '

Kata *āmanū* adalah *Fil Mādī* dalam bentuk *jamak muṣakkar* yang berasal dari kata *āmana*. Kata *amana* menurut Ibnu Manẓūr (1119) terdapat beberapa makna yaitu *al-amāna* (keamanan, ketentraman), *al-amnu* (keamanan) atau lawan kata dari *khauf* (takut), *al-amānah* (Amanat atau segala yang diperintahkan Allah Swt. kepada hambanya) lawan kata dari *khiyānah* (penghianatan) dan bermakna *al-Īmānu* (iman, percaya) lawan kata dari *kufra* (kafir). kata *al-Īmānu* (iman, percaya) juga diartikan

sebagai *al-tasdiq* (kejujuran) lawan kata *al-takhzīb* (pendustaan) (hal. 140). Dan adapun makna kata *āmanū* (beriman atau percaya) dalam ayat tersebut ialah *al-īmānan* (iman, percaya) yaitu bentuk *maṣdar* dari kata *amana, yu'minu, āmanū* (Ibnu Manzūr, 1991, hal. 141). Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa kalimat *‘yā ayyuhallażīna āmanū’* adalah bentuk sebuah perintah khusus ditujukan kepada orang yang beriman serta percaya kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya.

- b) *Lā yaskhar qaumum min qaumin ‘asā ay yakūna khairam minhum Wa lā nisā ‘um min nisā ‘in asā ay yakunna khairum minhum*

Adapun kalimat *lā yaskhar* adalah *fi’l muḍāri Majzūm* yang didahului oleh *lā nahiyah* yaitu kalimat perintah negatif (larangan). Kata *yaskhar* berasal dari kata *sakhara*. Menurut al-Dhamaghāni (1085) mengatakan bahwa kata *sakhara* memiliki empat makna yaitu *al-taẓlīl* (menundukkan), *al-tasfīt* (berkuasa), *al-mustahziu* (mengejek, mengolok-olok, mencemooh) dan *istikhdam* (menjadikan pelayan). Adapun Makna kata *yaskhar* didalam QS. *al-Ḥujurāt [49]:11* adalah *al-mustahziu* (mengejek, menghina)(hal. 233). Maka dapat dipahami bahwa kalimat *lā yaskhar* adalah janganlah mengejek, mengolok-olok, dan mencemooh.

Kemudian pada kalimat selanjutnya *qaumum min qaumin ‘asā ay yakūna khairam minhum*. Kata *qaum* adalah jamak dari *aqwām* yang artinya kaum, rakyat atau bangsa (Al-Munawwir, 1997). Ibnu kaṣīr (2017) menjelaskan bahwa kata *qaum* dalam QS. *al-Ḥujurāt [49]:11* menunjukkan khusus untuk laki-laki, karena dalam ayat tersebut juga menyebutkan kata *nisā*. Adapun makna kalimat *qaumum min qaumin’* adalah memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, *lā yaskhar’* artinya bahwa kaum laki-laki tidak dibolehkan untuk menghina kepada kaum laki-laki lainnya. Kemudian kata *‘asā ay yakūna khairam minhum’* diartikan dengan kalimat *‘karena bisa saja orang yang diolok-olok lebih baik dari orang yang mengolok-olok’*.

Kemudian pada kalimat *‘Wa lā nisā ‘um min nisā in asā ay yakunnakhairum minhum’* adalah *‘athaf* pada kalimat sebelumnya yaitu *‘lā yaskhar qaumum min qaumin ‘asā ay yakūna khairam minhum’*. Jika dicermati dari banyaknya kata yang menunjukkan khusus pada laki-laki namun dalam arti tersebut mencakup perempuan dalam pesan-pesan agama, misalnya kata *al-mu’minīn* namun mencakup *al-mu’mināt*, namun dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan secara terpisah mengenai larangan bagi kaum perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi akan muncul persepsi bahwa larangan dalam ayat ini bukan hanya mencakup untuk *kaum* perempuan. Dalam ayat ini disusun dengan menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki kemudian di-*‘athof*-kan larangan bagi kaum perempuan dalam bentuk jamak karena perbuatan mencela lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan (al-Ḥuhailī, 2016, hal. 582).

- c) *Wa lā talmizū anfusakum*

Kalimat *wa lā talmizū anfusakum*. Menurut Al-Darwīsyi (1992) kalimat ini adalah *‘athof* dari *‘irab* kalimat sebelumnya (hal. 269). Kata *talmizū* berasal dari kata *lamaza* dan kata ini memiliki dua makna kata. Di dalam kamus al-Qur’an memiliki dua makna yaitu *al-‘aib fi al-wajh* (menyebutkan aib didepan wajah atau secara terang-terangan) baik secara dengan isyarat mata, kepala dan lidah, *al-ighthyāb* (menggunjing, menghibah), *an-namāmu* (menyebarkan rahasia, pengadu, tukang fitnah, pembuat berita bohong) (Al-Ibnu Manzūr, 1119). hal ini juga disebutkan Al-Ashfahāni (2017) bahwa kata *talmizū* didalam al-Qur’an merupakan bentuk jamak dari *lamaza* yang memiliki dua makna yaitu *al-ighthyāb* (Menggunjing) dan *tatabbuu’ al-ma’abi* (terus-menerus

menyebutkan aib) (hal. 747). Adapun makna *talmizū* dalam QS. *al-Hujurāt* [49]:11 adalah menyebutkan aib orang lain secara langsung baik perkataan maupun dengan isyarat mata, lidah dan *al-ightiyāb* (Menggunjing, menghibah) (Al-Ashfahāni (2017).

d) *Wa lā tanābazū bi al-alqāb*

Kata *wa lā tanābazū* ialah *ma'tūf* dengan kata sebelumnya dan *bi al-alqāb* adalah *jār al-Majrūr* dan terkait dengan *fi'il (tanābazū)* (Yaqut, hal. 4406). Kata *tanābazū* berasal dari kata *nabaza*. Menurut Ibnu Manẓūr (1119) kalimat *al- tanābazū* ialah memanggil dengan nama julukan yakni nama yang mengandung banyak celaan, kritik maupun kecaman.(4324). Dapat dimaknai bahwa pada kalimat *Wa lā tanābazū bi al-alqāb* adalah bentuk larangan untuk panggil- memanggil dengan nama yang mengandung unsur celaan, kecaman, dan fitnah.

e) *Bi'sa lismu al-Fusūq ba'da al-Īmān*

Kata *al-Fusūq (kefasikan)* adalah *masdar* berasal dari kata *fasaqa*. Ibnu Manẓūr (1119) menyebutkan bahwa makna kata *fasaqa* ialah *al-ishyānu* (penentangan, pemberontakan, pembangkang dan kedurhakaan) yaitu orang yang meninggalkan segala perintah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., dan kemudian keluar dari jalan yang benar (hal. 3413). Adapun *Bi'sa lismu al-Fusūq ba'da al-Īmān* (Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman yang dimaksud dalam QS. *al-Hujurāt* [49]:11 menurut Ibnu Manẓūr (1119) ialah menyebutkan panggilan yang sangat buruk kepada orang Yahudi dan Nasrani setelah masuk Islam, mengejek mereka setelah mereka beriman, dan memberikan julukan kepada mereka yang tidak disukainya seperti hai fasik, hai orang buruk dan lain sebagainya. Kemudian Ibnu Manẓūr menyebutkan bahwa seorang muslim hendaknya untuk berbicara kepada saudara muslim lainnya dengan menyebutkan nama yang disukainya (hal. 3414).

f) *Wa mal lam yatub fa ulāika humuz zālimūn*

Kalimat *Wa mal lam yatub fa ulāika humuz zālimūn(a)*, menurut al-Damaghāni kata *yatub* secara bahasa diartikan *nadama, al-tajāwaz, wa rujū'u anias-syaiun* (perasaan bersalah, meninggalkan masa lampau, dan kembali kepada sesuatu yang benar) (hal. 89-90). Adapun makna kalimat , *Wa mal lam yatub fa ulāika humuz zālimūn(a)*' di atas adalah sebagai seruan kepada muslim untuk bertaubat karena barangsiapa yang tidak bertaubat dari panggilan yang buruk kepada saudaranya seperti yang dilarang oleh Allah, mencela mereka, atau mengejeknya, maka mereka adalah orang-orang yang zalim kepada dirinya sendiri dan mereka akan memperoleh hukuman dan siksaan dari Allah Swt. akibat melanggar larangan-Nya (aṭ-Ṭabari, 2017, hal. 393).

Al-Žuhailī (2016) menjelaskan bahwa dalam QS. *al-Hujurāt* [49]:11 apabila dipahami secara analisa ayat ini Allah Swt. menerangkan dan membimbing perilaku kaum muslim terhadap Allah Swt., dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang melanggar serta menentang perintah-Nya maka dia adalah orang yang disebut fasik. Dalam ayat ini pula Allah Swt. telah menerangkansikap dan perilaku yang semestinya diperhatikan oleh seorang muslim kepada sesama saudara muslim lainnya dan seluruh manusia secara umum tentang larangan menghina orang lain, merendahkan, meremehkan, mengejek, mencela, menyebutkan aib serta memanggil orang lain dengan sebutan gelar yang buruk (al-Žuhailī, 2016, hal. 581).

### C.3.2 Analisis Intratekstualitas

Menurut Syamsuddin (2020) yang dimaksud dengan analisis intratekstualitas ialah membandingkan serta menganalisa kata yang ditafsirkan pada ayat lainnya. QS. *al-Hujurat* [49]:11 membahas tentang larangan mengolok-olok, mencela kepada orang miskin, berdosa dan sebagainya serta larangan memberikan gelar yang buruk. Ayat ini berhubungan dengan ayat berikutnya QS. *al-Hujurat* [49]:12 yang memuat tentang larangan berprasangka buruk terhadap saudara seiman, mencari-cari kesalahan dan bergunjing. Melalui ayat ini, Allah Swt., memberikan perumpamaan bagi orang yang berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan serta membicarakan keburukan layaknya memakan daging saudaranya sendiri. Selain itu QS. *al-Hujurat* [49]:11 juga berhubungan dengan QS. *al-Taubah* [9]:79.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya :

*Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih. (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019, hal. 199)*

Aṭ-Ṭabarī (2008) mengutip perkataan Abu Ja'far: Allah Swt. berfirman, orang-orang yang mencela orang-orang beriman sebab bersedekah kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkannya, maka aku tidak mewajibkan kepada mereka untuk bersedekah dari harta mereka. Mereka juga menuduh kepada orang-orang beriman lainnya, karena bersedekah hanya untuk memamerkan harta, riya dan tidak mengharap ridha-Ku. Mereka juga menghina orang yang memiliki kemampuan untuk bersedekah kecuali semampunya. Lalu mereka berkata bahwa Allah Swt. maha kaya daripada sedekah mereka. Ini adalah bentuk olokan kepada orang-orang mukmin. Dan orang yang melakukan perbuatan tersebut akan mendapat azab yang pedih dari Allah Swt pada hari kiamat kelak (Aṭ-Ṭabarī, 2008, hal. 71).

Kemudian dalam tafsir al-Maraḡi (1992) juga menjelaskan bahwa orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang dengan ikhlas bersedekah, mereka menghina orang-orang mukmin dan berkata mereka tidak bersedekah karena Allah, melainkan untuk riya' dan memamerkan kepada manusia'. celaan yang dimaksud dalam ayat ini ialah takaran sedekah dan pelaksanaannya. Mereka mencela orang-orang fakir sebab bersedekah dengan seadanya sesuai kesanggupan dan kemampuannya. Mereka mengejek dan memandang hina kepada orang-orang fakir yang membawa sedikit sedekah. Dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan kepada mereka yang setimpal dengan dosanya dan Allah akan membuka aib dan kenistaan mereka serta menyamakan mereka dengan orang-orang kafir.

Dari penjelasan di atas ditegaskan bahwa tidak diperbolehkan orang-orang mengejek dan menghina orang-orang yang beriman karena bersedekah dengan kesanggupan dan kemampuannya. Sebab orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut disamakan dengan orang-orang kafir dan Allah Swt. akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatannya

Beberapa kata yang menjadi poin dalam penelitian yaitu : *Pertama*, kata *yashkar* yang memiliki arti menundukkan (terdapat dalam QS. *Ibrāhīm* [14]:32, QS. *al-Nahl*

[16]:14, QS. *al-Jāsīyah* [45]:13), berkuasa (terdapat dalam QS. *al-Ḥaqqāh* [69]:6-7), mengejek atau mengolok-olok (terdapat dalam QS. *al-Zumar* [39]:56, QS. *al-Baqarah* [2]:212, QS. *al-Ḥujūrāt* [49]:11, QS. *al-Mu'minūn*[23]:110, QS. *Ṣād* [38]:63) dan sebagai pelayan (terdapat dalam QS. *al-Zukhruf* [43]:32) (al-Damaghāni, 1085, hal.233-234). *Kedua*, *talmizū* yang yang diartikan '*al-aibu* (menyebutkan aib), dan *al-ij̄tiyāb* (menggunjing) (terdapat dalam QS. *al-Taubah* [9]:58 dan 79 dan QS. *al-Humazah* [104]:1). *Ketiga*, kata *tanābazū* yang diartikan *al-alqab* (julukan) (dalam QS. *al-Ḥujūrāt* [49]:11). (Ibnu Manzūr, 1119)

### C.3.3 Analisis Intertekstual

Syamsuddin (2017) menjelaskan bahwa analisa intertekstualitas ialah menganalisa dengan cara menghubungkan serta membandingkan antara ayat al- Qur'an dengan teks teks lain seperti hadis Nabi, puisi Arab, atau teks-teks yang berasal dari Yahudi atau Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan (Syamsuddin, 2017). Di dalam al-Qur'an telah banyak menyebutkan dan menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying* begitupun dengan hadis Nabi. Adapun hadis Nabi tentang *bullying* yang mengarah kepada tindakan merendahkan orang lain, misalnya hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

*Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb ibn Humaid al-Madani, telah menceritakan kepada kami Abdul Azī ibn Muhammad dari daud, dari Qais, dari Abi Saïd bekas budak dari 'Amī dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: ,dosa yang paling besar bagi seseorang adalah ia merendahkan saudaranya muslim'. (Al-Albani, 2007, hal. 567)*

Hadis di atas menjelaskan tentang larangan merendahkan orang lain karena tindakan tersebut memicu timbulnya benih-benih permusuhan dan perpecahan di antara saudara muslim. Hadis ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi seseorang untuk selalu menjaga keharmonisan dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia dan menghindari perbuatan saling mengejek, saling membenci dan dengki. Dalam hadis lain juga disebutkan terkait dengan larangan perilaku *bullying*, yaitu dalam kitab hadis Shahih Muslim:

*Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling bersaing harga, janganlah kalian saling membenci janganlah kalian saling bermusuhan dan janganlah kalian saling dan janganlah sebagian kalian menjual (menawar) diatas penjualan sebagian yang lainnya. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim itu saudara muslim lainnya; tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menghinakannya, dan tidak boleh meremehkannya. Ketaqwaan itu ada disini -Beliau menunjuk dadanya sebanyak tiga kali-, cukuplah keburukan seseorang jika ia meremehkan saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya itu haram darahnya, harta bendanya dan kehormatannya (an-Nawawi, 2014, hal. 623-624).*

Dari hadis di atas bahwa tidak diperbolehkan bagi orang-orang mukmin saling mencela, merendahkan, memutus silaturahmi dan saling bermusuhan terhadap saudara muslim lainnya, karena setiap muslim bagi muslim lainnya itu haram darahnya, harta bendanya dan kehormatannya.

Selain dari hadis-hadis di atas, larangan perilaku *bullying* seperti memanggil orang lain dengan nama buruk seperti jahil juga dijelaskan dalam alkitab salah satunya dalam alkitab matius 5: 22 ,setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke

Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.'

Arifianto dan Santo (2020) menyebutkan bahwa apabila perkataan tersebut bertujuan untuk sesuatu yang buruk seperti menunjukkan kekuasaan, memuaskan hawa nafsu, menampakkan kekesalan terhadap orang lain dan untuk membalaskan dendam (Arifianto & Santo, 2020). Kata kafir yang dimaksud adalah suatu ejekan yang keras seperti goblok, gila dan sebagainya. Lalu pengertian kata jahil adalah bodoh atau kebodohan. Namun, Al-Qur'an tidak sependapat dengan apa yang disampaikan dalam kitab matius, al-Qur'an justru menawarkan hal yang baru bahwa ,barangsiapa yang bertaubat maka Allah akan mengampuninya.'

### C.3.4 Analisis Historis (Mikro dan Makro)

*Asbāb al-nuzūl* berperan penting untuk mampu memahami suatu ayat al-Qur'an. Pan Suadi (2016) mengemukakan bahwa tidak mungkin penafsirkan seluruh ayat al-Qur'an tanpa pengetahuan sebab dan peristiwa turunnya ayat al-Qur'an (Suaidi, 2016). Adapun QS. al-Ḥujurāt [49]:11 dikategorikan Madaniyyah sebab ayat ini turun di kota Madinah. Adapun urutan mushaf al-Qur'an, surat ini berada di urutan ke 49, lalu pada urutan turunnya ayat ini berada pada urutan ke 106 sedangkan dalam surat yang diturunkan di madinah berada pada urutan ke 20 (Shihab, 2011).

Menurut al-Ḍuhailī (2016) QS. al-Ḥujurāt [49]:11 diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab diantaranya; *Pertama*, Menurut ad-Dhahak pada ayat ,*lā yashkar qaumun min qaumin'* diturunkan berkaitan dengan delegasi Bani Tamim yakni mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan sahabat-sahabat Nabi Saw seperti Bilal, Salman, Ammar, dan lainnya. Dan Mujāhid berkata bahwa itu adalah ejekan orang-orang kaya kepada orang-orang miskin. Dan Ibnu Zaid berkata : orang-orang yang ditutupi aibnya oleh Allah Swt. janganlah menghina orang-orang yang berdosa yaitu orang-orang yang ditampakan dosanya oleh Allah Swt., bisa saja orang-orang yang ditampakan dosanya oleh Allah Swt. di dunia lebih baik ketika di akhirat. Ada juga yang mengatakan ,ayat ini diturunkan terkait Tsabit bin Qawais bin Syamās yang menghina seorang laki- laki yang menyebutkan ibunya pada masa jahiliyah, kemudian dia tertunduk malu, maka diturunkanlah ayat ini. Adapula yang mengatakan: ayat ini diturunkan berkaitan dengan Ikrimah bin Abi Jahl ketika ia menginjakkan kakinya di Madinah, ketika orang-orang muslim melihatnya mereka berkata: ini adalah keturunan Fir'aun. Kemudian ia mengadu kepada Rasulullah Saw. maka turunlah ayat ini (al-Ḍuhailī, 2016, hal. 579).

*Kedua*, sebab turunnya ayat ,*wa lā nisa' min nisa'in'* berkaitan dengan riwayat sebagai berikut: Ibnu Abbas berkata: Saat Shafiyah binti Huyaiy bin Akhthab mengadakan pada Rasulullah Saw. Dia berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya para perempuan mencela saya, dan mereka berkata kepada saya: hai yahudi anak perempuan dari yahudi!. maka Rasulullah Saw. berkata: mengapa kamu tidak berkata: ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa, dan suamiku adalah Muhammad. Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Diriwayatkan juga: ayat ini turun berkaitan dengan isteri-isteri Nabi yang menghina Ummu salamah (al-Ḍuhailī, 2016, hal. 580).

*Ketiga*, pada ayat ,*wa lā tanābazū bi al-alqāb'* sebab turunnya ayat ini terkait beberapa riwayat, diantaranya: sunan al-arba'ah (al-Tirmizi, al-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) meriwayatkan dari Abu Jabīrah bin ad-Dhahak, ia berkata: seorang laki-laki dari kami memiliki tiga nama panggilan. ketika dipanggil salah satu namanya, kemungkinan ia tidak menyukai nama panggilan tersebut. Maka turunlah ayat ini.

Menurut al-Tirmizi riwayat ini hasan. Al- Hākīm dan lainnya meriwayatkan dari hadis Abi Jabīrah juga, ia berkata: julukan telah ada pada masa jahiliya, kemudian Rasulullah Saw., memanggil salah seorang dari mereka dengan nama julukan, lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak senang dengan nama julukan tersebut, maka turunlah ayat ini. Redaksi Ahmad pada riwayat tersebut, ia berkata: ayat inipun berkaitan dengan Bani Salamah, ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah dan tidak seorangpun dari kami kecuali memiliki dua atau tiga nama. Ketika dipanggil salah seorang dari kami dengan nama tersebut, mereka berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya dia marah dengan nama itu. Lalu turunlah ayat ini (al- Žuhailī, 2016, hal. 580).

Berdasarkan dari riwayat-riwayat di atas turunnya ayat QS. *al-Hujurāt* [49]:11 di latar belakang oleh kondisi tertentu yaitu pada ayat di awal terkait dengan larangan untuk mengolok-olok orang-orang mukmin seperti orang kaya yang mengolok-olok orang miskin, mengolok-olok orang yang berdosa dan lain sebagainya, larangan untuk mukmin mencela sebagian lainnya serta larangan memberikan nama panggilan yang tidak disukai oleh pemiliki nama. Oleh karena itu, QS. *al-Hujurāt* [49]:11 turun sebagai penegasan bahwa pada dasarnya mengolok-olok, mengejek, mencela serta memanggil seseorang dengan julukan atau nama panggilan buruk adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Bila ditinjau dari segi sebab turunnya secara makro atau dapat disebut sebagai konteks historis kondisi sosial masyarakat pada saat diturunkan ayat QS. *al-Hujurāt* [49]:11. Turunnya ayat ini ketika Rasulullah Saw., tengah berada di kota madinah. Kota Madinah sebelum hijrah nabi bernama kota Yatsrib, masyarakat kota ini sebelum Rasul hijrah dikenal dengan komunitas yang pluralistik serta dihuni oleh mayoritas dari bangsa yahudi. Masyarakat bangsa yahudi yang menetap di kota Yatsrib merupakan suku Qainuqa, Bani Quraidha dan Bani Nadir yang bermukim di pinggiran kota. Meski berasal dari satu bangsa, yakni Yahudi tetapi sering terjadi pertikaian di antara mereka yang bahkan dapat berakibat peperangan antar suku dalam jangka panjang. Dari sisi agama, bangsa arab yang tinggal dikota Madinah berkeyakinan sama dengan masyarakat Mekkah yakni menyembah berhala, akan tetapi keyakinan itu diusik oleh bangsa Yahudi yang memprovokasikan akan datangnya seorang Nabi yang suatu hari akan menghancurkan agama serta membunuh mereka apabila mereka tidak meninggalkan agama yang telah dianutnya turun-temurun dari pendahulu mereka (Otta, 2010).

Setelah hijrahnya Nabi ke Madinah, penduduk Madinah lebih pluralistik dibanding pasca pra hijrah. Masyarakat terdiri dari beberapa keragaman yaitu orang-orang Islam yang menetap dimadinah disebut kaum Anshar, kaum mukmin yang melakukan perjalanan dari Mekkah ke Madinah disebut kaum Muhajirin, penduduk yang tergolong Yahudi, orang-orang munafik dan musyrik, serta penganut agama Kristen (Otta, 2010).

### C.3.5 Tinjauan Signifikasi

Hubungan antara makna teks dan konteks historis dalam QS. *al-Hujurāt* [49]:11, secara umum ayat ini dapat dikategorikan ayat *instructional value* yaitu ayat yang mengandung kata perintah dalam bentuk larangan. Berdasarkan tinjauan analisa tekstual pada QS. *al-Hujurāt* [49]:11, mengungkap bahwa ayat ini adalah suatu bentuk peringatan Allah Swt., kepada manusia untuk tidak melakukan tindakan intimidasi yang dilatari oleh sifat buruk yang muncul pada diri manusia. Beberapa sifat yang

dimaksudkan diantaranya: menyombongkandiri kepada orang lain, egois, pengumpat, dan pengibah.

Melalui pembacaan kontes historis QS. al-Ḥujurāt [49]:11 turun di kota Madinah yang saat itu masyarakat madinah terdiri dari beberapa keragaman seperti kaum anshar, muhajirin, yahudi yang terdiri dari kaum munafik dan musyrik. Akibatnya kaum mukmin yang berada di kota Madinah mudah terprovokasi oleh kaum munafik dan musyrik yang berada di lingkungan kaum mukmin. Motif utama munculnya perilaku ini karena adanya ketidak sukaan kepada seseorang serta adanya hasrat untuk mempermalukan orang lain.

Hal senada juga dipaparkan oleh Mahendra & Pratiwi (2020) bahwa beberapa faktor yang memicu timbulnya tindakan *bullying* terutama pada era digital di antaranya; Pertama, karena adanya karakter-karakter pada tiap individu seperti sifat dendam dan sombong, ketidaksukaan kepada korban serta kekesalan pelaku pada korbannya. Kedua, semakin mudahnya mengakses media sosial yang melahirkan banyaknya bentuk dan jenis kriminal media sosial dan perkembangan budaya yang mengarahkan pada individu atau material yang rentang memicu persinggungan (Mahendra & Pratiwi, 2020).

Dalam pandangan psikologi beberapa tindakan yang dilakukan sehingga dapat mencegah terjadinya *bullying* baik di sekolah, lingkungan rumah, dan tempat kerja. Dalam hal ini banyak pihak yang harus bekerja sama dalam menanggulangi terjadinya tindakan *bullying* di Indonesia, diantaranya pemerintahan, guru, dan orang tua. Beberapa cara dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* seperti, berusaha memberikan edukasi kepada anak-anak untuk menjauhi perilaku *bullying*, memberikan sanksi kepada orang yang melakukan tindakan *bullying* dan menerapkan slogan anti *bullying*, di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan yang umum (Oktavia & Dewi, 2021).

Beberapa solusi dalam pencegahan *bullying* dalam islam juga ditemukan melalui kontekstualisasi QS. al-Ḥujurāt [49]:11 di antaranya: Pertama; menanamkan iman dalam diri manusia yaitu dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada sang pencipta yakni Allah Swt., menaati perintah-Nya, dan menaladani perilaku yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, agar tidak memicu timbulkan perilaku-perilaku buruk yang dapat merusak iman seperti sifat iri hati, kesombongan, dendam kepada orang lain dan sebagainya. Karena perilaku-perilaku tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*.

Kedua, membangun sikap moralitas yang baik agar menjadikan manusia untuk saling menghormati dan menghargai dalam lingkungan tanpa melihat tingginya jabatan, social dan sebagainya. Apabila meninjau konteks historis ayat *lā yaskhar* yaitu kisah bani Tamim yang mengejek para sahabat Rasul Saw dari kalangan yang miskin seperti Salman, Bilal, dan Ammar, (Al-Zū hailī, 2016). Dari konteks itu jelas bahwa kita patut untuk saling menghargai kepada orang lain dan larangan untuk mengejek ataupun menghina orang lainnya.

Ketiga, solusi selanjutnya adalah menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang baik, bukan dengan melakukan tindakan yang sama seperti yang terjadi padanya. Dalam hal ini Rasul Saw., mengajarkan kita untuk memberikan suatu balasan akan tetapi balasan yang tidak menyakiti hati orang lain. Apabila melihat konteks ayat *,walā nisā min nisāikum'* yaitu ketika Shafiyah binti Huyaiy yang dating menghadap kepada Nabi Saw., ia mengadu telah di cela oleh sekelompok perempuan, lalu Nabi

Saw., bersabda: Mengapa kamu tidak berkata bahwa ayahku adalah Harun, Pamanku adalah Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad (Al-Zuhaili,2016).

Dari konteks itu dapat dipahami bahwa RasulSaw., mengajarkan kita untuk tidak membalasnya dengan cacian pula akan tetapi membalasnya dengan kata yang baik.

### C.3.5 Relevansi *Bullying* QS. *Al-Hujurat* [49]:11 Di Era Kontemporer

*Bullying* bukan sesuatu yang baru muncul pada abad ini, namun perilaku tersebut telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Apabila di telusuri teks dan konteks pada QS. *al-Hujurat* [49]:11 di temukan bahwa menjelaskan bagaimana perilaku tindakan intimidasi pada masa Nabi Saw., maka ayat ini diturunkan sebagai bentuk larangan dalam melakukan tindakan intimidasi karena tindakan itu adalah suatu kefasikan.

Apabila ditarik pada era kontemporer, maka jelas terjadi perubahan pada siklus fenomena. Tinjauan teks dan kontek pada QS. *al-Hujurat* [49]:11, pengolokan, celaan dan julukan yang buruk pada masa klasik dilakukan dan disampaikan secara langsung dan terang-terangan ketika berhadapan dengan korbannya. Namun, berbeda di era kontemporer dengan semakin canggihnya alat elektronik seperti handphone, komputer, dan televisi semakin memudahkan dan memberikan peluang bagi orang-orang untuk melakukan *bullying* seperti menghina, mencela dan memberikan julukan yang buruk melalui social media daring dan perilaku ini biasanya dilakukan meskipun tidak saling mengenal satu sama lainnya.

Untuk memberikan jera bagi pelaku *bullying*, maka ditetapkan suatu sanksi bagi pelaku. Dalam pemerintahan di Indonesia telah ditetapkan suatu hukum nasional yang diatur oleh undang-undang Republik Indonesia. Ditetapkannya hukum pidana sebagai tindakan tegas pemerintahan RI agar masyarakat dapat menyadari buruknya tindakan *bullying*. Beberapa hikmah yang dapat dipetik dari penetapan hukum ini adalah menjadikan setiap orang untuk berakhlak, dan saling menghormati serta menghargai tanpa melihat kaya atau miskinnya seseorang, jabatan, maupun status sosialnya serta memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa *bullying* dengan olokan, ejekan, dan celaan dapat menyakiti hati orang lain dan memicu gangguan terhadap mental. (Novianti, 2008)

## D. Penutup

Dari penelusuran melalui penafsiran tafsir klasik dan tafsir kontemporer ditemukan bahwa hakikat *bullying* dalam QS. *al-Hujurat* [49]:11 ialah tindakan penindasan dan pengucilan oleh seorang maupun sekelompok kaum mukmin kepada mukmin lainnya dalam bentuk *bullying* verbal. Perilaku tersebut mencakup beberapa perbuatan buruk seperti menghina, mencela secara tidak langsung, dan memberikannya nama gelar yang buruk yang tidak disukainya .

Berdasarkan tinjauan tektual pada QS. *al-Hujurat* [49]:11 nampak bahwa perilaku mukmin yang dijelaskan dalam ayat tersebut menunjukkan adanya karakteristik *bullying*. Sikap sombong, egois, penggunjing, timbul akibat seseorang dikuasai oleh hawa nafsu. Demikian pula melalui analisis historis baik secara mikro maupun makro menjelaskan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah yang saat itu masyarakat madinah dari beberapa keragaman seperti kaum anshar, muhajirin, yahudi yang terdiri dari kaum munafik dan musyrik. Akibatnya kaum

mukmin yang berada di kota Madinah mudah terprovokasi oleh kaum munafik dan musyrik yang berada di lingkungan kaum mukmin.

Apabila fenomena *bullying* jika ditarik ke era kekinian, maka sudah pasti terjadi perubahan siklus fenomena. Jika ditinjau secara tekstual dan historis, *bullying* dalam QS. *al-Hujurat* [49]:11 pada masa klasik menjelaskan pengolokan, celaan dan memanggil dengan julukan yang buruk di sampaikandengan cara berhadapan secara langsung atau secara terang-terangan dari lisan ke lisan, akan tetapi pada era masa kini perilaku tersebut mulai dilakukan dengan mudah melalui alat elektronik seperti handphone dan televisi, dengan adanya alat elektronik maka memberikan peluang bagi orang-orang untuk melakukan *bullying* seperti menghina dan mencela orang lain meskipun tidak saling mengenal. Perilaku ini disebut kekerasan dalam dunia maya atau *cyberbullying*. (Rahayu, 2012, hal.22-21)

### Referensi

- Al-Ashfahani. Ar-Raghib. (2009). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Jeddah: Dār alBasyīr
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta : Pustaka Progressif.
- An, A. A., & Hadis, D. A. N. (n.d.). *MENJAWAB PROBLEMATIKA*.
- Anggraeni, R. S., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al- Hujurat Ayat 11 Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1–6.
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Iman Kristen dan Perundungan Di Era Disrupsi. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 149–163.
- ‘Asyur, Muhammad at-Thohir bin. (1984). *Tafsīr al-Tharī wa al-Tanwī*. Tunis: Dar At-Tunisiyah.
- At-Ṭabari, I. J. (2014). Tafsīr Al-Ṭabari. In *Tafsīr al-Ṭabari* (6th ed., p. 7968). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Auwalul, M. (2019). *Body Shaming Perspektif Tahir ibn’Ashur: studi analisis Qur’an Surat al-Hujurat 49: 11 dalam kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Darwīsi, Muhyiddin. (1992). *‘Irab al-Qur’an al-Karīm wa Bayānuh*. Suriah : Dār al-Irsyad. Cetakan ke 3.
- Dhiya’ul, F. (2020). *Bullying Perspektif al-Qur’an (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11)*. UNISNU Jepara.
- Hidayatullah, M. S. (2020). *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. IAIN KUDUS.
- Julia, Yuyu. (2017). *Penafsiran Tentang Ayat-ayat Al-Qur’an yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Qur’an al- Majid An-Nūr dan Tafsir Al-Maraghi*. digilib.uinsgd.ac.id. <http://digilib.uinsgd.ac.id/6034/>
- Kathir Al-Dimashqi, I. (2017). *Tafsīr Al-Qur’an Al-’Azīm* (4th ed.). Dar Al- Kotob Al-Ilmiyah. Jilid 4.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. (2019). *Al-Qur’an Kemenag*. Aplikasi Qur’an Kemenag.
- Lutfi, S. (2020). Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an: Analisis Surah *Al-Hujarat* ayat 11-12. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 159–168.

- Mahendra, P. A., & Pratiwi, D. E. (2020). Kajian Etiologi Kriminal Terhadap Kasus *Cyber Bullying* Di Indonesia. *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 9(3), 252–258.
- Manzur, al-Ibn. (1119) *Lisān al-A'rabī*. Al-Nasyir: Dār al-Ma;ārifah.
- Al-Maragi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maragi. Terj.* Hery et al.. Semarang: PT. KaryaToha Putra Semarang. Cetakan Kedua. Jilid Ke 10
- Muna, Y. (2020). *Kajian Tafsir maudhu'i Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Alquran*. IAIN KUDUS.
- An-Nawawi. (2014). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjā* (2th ed.).Terj. Fathoni dan Arifin. Jakarta: Darus Sunnah.
- Novianti, I. (2008). Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 324–338.
- Oktavia, R., & Dewi, S. F. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 81– 86.
- Otta, Y. A. (2010). Madinah Dan Pluralisme Sosial (Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(2).
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid ke 13
- Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Syamsuddin, S. (2017). Ma'na cum Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5: 51.'. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 137, 131–136.
- Yaqut, Muhammad Sulaiman. *'Irāb al-Qur'an al-Karīm*. Mesir : Dār al-Ma'rifahal Jāmiyah Zaman, Badru. (2018) Penafsiran Olok-olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsīr Al-Munī* (13th ed.). Dar al-Fikr